

Reformasi Ayu Utami: Kritik Terhadap Monopoli Agama-Agama Besar¹

Oleh: **Karel Steenbrink** – Utrecht, Belanda²

Abstract

In eight novels the Javanese writer Ayu Utami (born 1968) has presented critical attacks on doctrines and practices of the major religions in Indonesia. The two books that describe the spiritual struggle of the Catholic priest Saman (1998-2002) call for a religion that is more active in the political arena, but leaves sexual rules to the individual people. The novel *Bilangan Fu* (2008) condemns the monopoly of the great religions in favour of local and individual spirituality. This is developed in a series of novels of which two more have already appeared. A third cycle of three more or less autobiographic novels (2003-2013) sketch her personal quest from atheism towards a critical but positive spirituality condemning a clerical and monopolist trend in Catholicism. Utami's criticism of the great religions is external (more players in the field should be recognised) and internal (religious leaders should have more modest claims towards their faithful and leave more space for personal choice).

Keywords: Ayu Utami, modern Indonesian literature, feminism, religious pluralism, Javanese traditions, Catholicism.

Dalam deskripsi tentang kebudayaan Jawa, pengarang *Negarakertagama* (k.l.1365) menunjukkan tradisi-tradisi religius yang pluralis. Berbagai macam perbedaan dan kadang-kadang perbedaan-perbedaan yang saling bersaing antara Buddhisme dan Hinduisme hidup berdampingan. Umat awam, termasuk pemimpin, adalah 'klien-klien' dari para spesialis, *pandita* dan *bikkhu*. Penduduk dapat mencari keuntungan dan mendatangi orang-orang yang mereka senangi di sejumlah besar tempat suci, dan pengarang-pengarang Jawa dapat dengan mudah menyatukan pemikiran-pemikiran Hindu dan Buddha dalam sebuah

1 Edisi bahasa Inggris artikel ini pernah dimuat dalam Jurnal *Wacana* vol. 15, no. 2 (2014): 351-366. Atas kebaikan penulisnya (Karel Steenbrink) untuk jurnal ini, artikelnya diindonesiakan oleh Kristoforus Bala, SVD.

2 Karel Steenbrink (lahir di Breda 1942) adalah professor emeritus Teologi Interkultural di Universitas Utrecht, Belanda. Dia memusatkan studinya pada sejarah agama, khususnya Islam dan Kristen di Indonesia. Dia telah menerbitkan dua volume *Catholics in Indonesia, 1808-1942*, Leiden: KITLV, 2003-7; Terjemahan Indonesianya *Orang Katolik di Indonesia 1808-1942*, Maumere: Ledalero Press, 2006, dua volume. Email: karel@steenbrink.nu; weblog: <http://relindonesia.blogspot.com>.

tulisan, bahkan menyatukannya dengan cerita-cerita rakyat dari masyarakat Jawa (Pigeaud, 1960-64, IV:2-5). Tradisi-tradisi agama lokal, khususnya para pertapa di wilayah-wilayah pegunungan, disebut sebagai tokoh-tokoh yang dihargai dan dihormati. Kedatangan Islam dan Kekristenan di wilayah ini mengubah gambaran pluralistik tentang agama, karena kedua agama tersebut menyatakan memiliki kebenaran eksklusif dan sebuah komitmen religius yang penuh. Selama masa penjajahan ada saling pengertian antara pemerintahan VOC, *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* dan pemimpin-pemimpin Islam di Nusantara. Perjanjian-perjanjian menyatakan bahwa *status quo* harus dihormati, perpindahan ke agama lain tidak diinginkan dan bahwa sebuah pengakuan terhadap sebuah agama dunia adalah peraturan umum di wilayah Nusantara, bersama dengan agama-agama lokal sebagai sebuah fenomena yang tidak bisa bertahan menghadapi bangkitnya zaman modern (Steenbrink, 2003).

Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia, agama dirumuskan dalam dua cara: salah satu dari lima sila dari ideologi negara Pancasila dengan sebuah rumusan Indonesia yang agak tidak lazim *kepercayaan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa* dan kedua, dalam UUD 1945 di mana kebebasan *beragama dan kepercayaan* dijamin. Penerjemahan dan penafsiran dua kata *agama* (religion) dan *kepercayaan* (belief/faith) masih diperdebatkan. Hal itu bisa dipahami sebagai sebuah gaya bahasa penghalusan (*pleonasmie*) atau dua kata dengan hanya satu makna saja, tetapi juga sebagai sebuah dualisme dari sebuah agama dunia dan beberapa ekspresi kultural, spiritual yang dapat diterima dalam agama dunia seperti itu, atau bahkan sebuah orthodoxi religius global melawan iman pribadi. Dalam realitas politik pada pemerintahan Soeharto, sejak 1966, pengertian agama telah dibatasi hanya pada lima agama dunia (Islam, Hindu, Buddha, Katolik, Protestan), dan Konfucu ditambahkan pada tahun 2003 (Steenbrink, 1999).

Sudah banyak usaha untuk menggugat pengertian agama yang cukup sempit karena dimonopoli oleh kelima agama besar (the 'big five'). Hal itu dilakukan oleh tradisi-tradisi spiritual lokal, kebanyakan di Jawa, yang sejak tahun 1950-an telah menerima pengakuan resmi sebagai *aliran kepercayaan*, gerakan-gerakan spiritual, yang dikontrol melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tidak dilihat sebagai agama-agama. Khususnya dalam komunitas Katolik ada beberapa pemikir yang membela sebuah pandangan liberal tentang agama-agama lokal. Jan Bakker, seorang imam Yesuit, (1919-1978) telah menerbitkan sebuah buku pada tahun 1979 dengan judul: *Agama Asli Indonesia [The Original Religion of Indonesia]* yang kemudian menjadi sangat populer dan menjelaskan agama-agama tradisional bangsa Indonesia. Agenda

tersembunyi dari Bakker yaitu dia mau menyatakan bahwa agama-agama yang datang kemudian seperti Hindu, Buddha atau Islam tak pernah menyentuh hati masyarakat Indonesia. Agama-agama ini diterima hanya sebagai agama-agama dunia yang resmi tetapi di bagian paling dasar, praktek-praktek 'kafir' masih terus dilaksanakan. Hanya agama Katolik dengan kebijakan inkulturasi yang lebih toleran mampu mengantar agama-agama tradisional Indonesia kepada pemenuhan dengan perbaikan-perbaikan dan penambahan-penambahan dari kepenuhan ajaran Katolik (Bakker, 1972 and 1979. Versi pertama *Agama Asli Indonesia* diterbitkan pada tahun 1969 dalam *Seri Puskat* as vol. 95).

Suara yang agak lebih moderat berasal dari Y.B. Mangunwijaya, seorang imam Katolik (1929-1999) yang menulis beberapa buku kecil tentang pendidikan agama, menghindari kedekatan pada hanya satu dimensi saja dari sebuah agama. Tak satu buku pun dari Mangunwijaya yang memiliki kata pengantar dari seorang uskup, kardinal atau seorang Katolik yang terkemuka, tetapi dalam bukunya yang berjudul *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak* terbitan tahun 1991, kata pengantar yang cukup mengesankan ditulis oleh Kiai Haji Abdurrahman Wahid, Ketua Umum Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia. Pada bagian pertama Mangunwijaya membuat pembedaan yang cukup tajam antara agama (*religion*) dan keberimanan (*religiousness*). Menurut dia, agama berkaitan dengan keseluruhan organisasi dengan aspek-aspek yuridis dan penekanannya pada wahyu dari luar. Untuk itu dia menggunakan istilah German *Gesellschaft*. Keberimanan berkaitan dengan kata German *Gemeinschaft*, komunitas, yang dimulai dari dalam, dan juga memiliki ciri universal daripada kata agama dalam pengertian yang sempit. 'Religiositas' diekspresikan dalam banyak bentuk seperti "berdiri tegak, membungkuk, mencium bumi sebagai sebuah ekspresi penghormatan kepada Tuhan;³ seorang menutup matanya sebagai cara untuk berkonsentrasi pada kepercayaan dan kemauan untuk mendengar Sabda Allah dalam hatinya, semua ini adalah latihan-latihan bagi tubuh manusia yang memiliki makna religius yang dalam dan otentik, ada dalam agama Kristiani, Yahudi, juga ada dalam agama-agama lain" (Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*, Jakarta: Gramedia 1991 [edisi I, 1986], 4).

Dalam tulisan-tulisan lain juga, Mangunwijaya berusaha menghindari konsentrasi pada agama Katolik saja. Dia selalu sadar bahwa dia menulis untuk

3 Rangkaian gerak dari berdiri tegak, membungkuk, 'mencium bumi' kelihatan seperti urutan *salat*, ritus doa Islam tetapi dalam upacara itu membungkuk dalam tidak memiliki karakter 'mencium bumi'.

pembaca yang ada dalam lingkungan mayoritas Muslim. Triloginya tentang “dara-dara Mendut” [*Roro Mendut, Genduk Duku, Lusi Lindri*] menunjukkan pendekatan pluralis sama seperti yang ada dalam banyak tulisan lainnya (Steenbrink, 1998).

Ada sebuah tradisi pemikiran filosofis yang kuat dalam Gereja Katolik, selain sebuah diskursus biblis dan hirarkis yang ketat. Satu contoh besar di sini adalah imam Yesuit, Dr. Nicolaus Driyarkara, seorang penyokong kuat filsafat *Pancasila* untuk Indonesia modern. Trend ini dapat juga dilihat dalam terjemahan-terjemahan karya-karya filsafat Barat yang dibuat oleh imam Yesuit Dick Hartoko, yang juga adalah editor umum majalah kebudayaan *Basis*, yang kemudian dilanjutkan oleh sama saudaranya Yesuit, Sindhunata yang mengembangkan lebih lanjut sebuah keterbukaan terhadap kebijaksanaan tradisional Jawa. Franz Magnis Suseno, seorang Yesuit kelahiran Jerman telah mencapai posisi sebagai *budayawan nasional* atau seorang intelektual nasional yang dihormati sejak pertengahan 1990s telah memberikan pemikiran-pemikirannya tentang berbagai masalah seperti korupsi, demokrasi dan politik yang jujur. Ini dimulai dengan disertasi doktoralnya tentang prinsip-prinsip dasar “Etika Jawa” sebagai sebuah dasar umum bagi orang-orang Indonesia dari segala denominasi (lebih banyak lagi tokoh-tokoh Katolik yang berpandangan liberal, lihat dalam Steenbrink, 2000 and 2006).

Kontribusi ini bertujuan untuk memberi sebuah analisis tentang diskusi mengenai agama dalam tulisan-tulisan pokok dari Ayu Utami (lahir 1968), sejauh muncul sampai pertengahan 2013. Sampai sekarang sangat banyak perhatian diberikan kepada Utami sebagai seorang pengarang yang telah memberi dorongan baru terhadap gaya penulisan novel Indonesia dan secara khusus yang berkaitan dengan image perempuan (Hatley, 1999; Campbell, 2007; Sutan Paramaditha, 2007; Marching, 2007a&b). Juga pandangan-pandangan yang sangat penting tentang penggunaan mitologi Jawa (Marshall Clark 2004). Laurie Sears (2007) telah menulis tentang Utami sebagai seorang penafsir penting berkaitan dengan peristiwa traumatis banyak pembunuhan yang terjadi dari tahun 1965-1966, dan akibat-akibat dari pemerintahan represif Jendral Soeharto. Selain perspektif-perspektif ini, ada sebuah argumen kuat untuk memberi perhatian spesial kepada pemikiran Utami tentang agama. Tokoh imam Katolik Wisanggeni/Saman memainkan peranan penting dalam dua novel pertamanya. Dia menulis sebuah buku spesial tentang Soegijapranata, uskup Indonesia pertama dan sebagaimana yang akan kita lihat di bawah dalam tiga novel seri *Bilangan Fu*, monoteisme bersamaan dengan militerisme dan modernisme adalah salah satu dari tiga elemen yang dianggap sebagai faktor-faktor yang sangat negatif dalam masyarakat.

1. Dua Novel ‘Katolik’ Ayu Utami: *Saman* and *Larung*. Teologi Pembebasan untuk masyarakat dan individu-individu

Pada tahun 1998 novel *Saman* diterbitkan oleh Ayu Utami. Novel itu berkisah tentang seorang imam muda, Athanasius Wisanggeni yang melayani sebuah paroki di pedalaman Sumatera Selatan di mana petani-petani miskin diusir dari hutan dan ladang mereka oleh sebuah perhimpunan pemilik perkebunan, yang dibantu oleh tentara yang ingin mencari keuntungan dalam bisnis pertanian (untuk interpretasi tentang nama Wisanggeni dari cerita-cerita dunia Wayang, lihat Clark, 2004). Imam muda itu bergabung dengan para petani miskin melawan para kapitalis besar. Dia diperingatkan oleh Westenberg, seorang misionaris:

[Imam Belanda tua itu,] seorang pakar bahasa-bahasa Melayu, terus berbicara tentang tugas-tugas di paroki. Wisanggeni diam mendegarkannya. Dia tahu bahwa dia akan dipersalahkan karena mengabaikan tugas-tugasnya. Atau paling kurang, karena tidak ada pada saat dia dibutuhkan. ‘Saya tahu bahwa engkau berencana memajukan nasib para petani miskin di wilayah ini. Itu baik. Tetapi melayani dan mendukung iman parokimu adalah satu misi yang penting.’ Dia mengakhiri kata-kata pendahuluannya. Wisanggeni tetap diam. Lalu dia meminta maaf. ‘Bukan maksudku untuk mengabaikan tugas gereja. Tetapi saya tidak bisa tidur sejak saya mengunjungi desa itu.’ Dia ingin mengatakan bahwa dia merasa berdosa tidur di atas sebuah kasur yang empuk dan menikmati makanan enak. Dia juga merasa berdosa jika dia hanya berdoa. Dia tidak tahan menyaksikan kehancuran ekonomi tanpa melakukan sesuatu, yang bisa diperbaiki dengan beberapa proposalnya. Dengan rendah hati dia meminta waktu untuk melanjutkan rencana-rencananya (Utami, 1998:81).

Dia berhenti selama beberapa waktu, tetapi akhirnya Romo Wisanggeni bisa melanjutkan perjuangannya demi para petani miskin. Tetapi, tentara yang mendukung pendudukan wilayah itu secara ilegal, membakar kampung itu, membunuh beberapa aktivis dan Romo Wisanggeni ditahan dan dituduh ‘mengajarkan teologi pembebasan’ (Utami, 1998:111). Romo Westenberg membela dia, tetapi juga meminta pengertian: ‘kita tidak mesti mengharapkan dukungan dari pemimpin Gereja kita. Gereja sendiri berada dalam sebuah posisi terjepit. Sangat menakutkan bagi banyak umat karena kita dituduh telah disusupi oleh Komunis’ (Utami, 1998:113). Wisanggeni mengganti identitas baru dan menyebut dirinya *Saman*. Dia jatuh cinta dengan salah seorang dari aktivis-aktivis perempuan yang berjuang untuk hak-hak para petani miskin dan meninggalkan imamat. Novel *Saman* menarik banyak perhatian, karena diskusi terbuka tentang kerjasama antara tentara dan pemerintah yang korup dengan bisnis pertanian. Selain itu, deskripsi eksplisit tentang hubungan seks menjadikannya sebuah *best seller* yang terjual lebih dari 100,000 eksemplar.

Pada bulan Maret 1998 *Dewan Kesenian Jakarta* memberi penghargaan kepada Utami. Mangunwijaya, Romo dan novelist, yang adalah juga pengarang buku tentang seorang romo yang menghadapi masalah (*Romo Rahadi*, 1980), memuji Utami dengan penuh semangat. Meskipun demikian, dia juga memberi beberapa kritik karena dia menemukan pada bagian akhir buku itu kiriman dan balasan email yang cukup panjang antara Saman and Yasmin, kekasihnya tentang masalah-masalah seks dan teologi sebagai, “tidak meyakinkan ... agak dipaksakan dan sensasionalis” (mengikuti Hatley, 1999:458, dalam satu ringkasan tentang reaksi Mangunwijaya dalam *Kompas*, 5 April 1998).

Pada tahun 2001 Utami menerbitkan lagi satu novel yang agak mirip dengan *Saman* dengan judul *Larung* dengan tema-tema yang mirip seperti, korupsi, hubungan-hubungan internal dengan banyak LSM yang berjuang demi hak-hak asasi manusia didiskusikan dalam bagian tengah novel itu. Tema lain dalam *Larung* adalah spiritualitas tradisional Jawa dan Bali. Pada bagian pertama buku itu, seorang anak muda, Larung, seorang mahasiswa keperawatan, membantu ibunya, seorang *dukun* atau penyembuh tradisional, menghadapi ajalnya. Ini adalah sebuah perkenalan yang damai dengan tema euthanasia. Pada bagian selanjutnya kita pindah dari Jawa ke New York dan ke relasi-relasi antara Saman, mantan romo dengan empat perempuan, tentang masalah-masalah pribadi, keinginan-keinginan dan perbuatan-perbuatan seksual (pada suatu saat saya menulis pada margin buku saya ‘hanya istri-istri yang kesepian’). Tema ketiga dalam *Larung* : tekanan terhadap para aktivis oleh agen rahasia. Sepertinya tidak ada kaitannya, bagian ketiga buku *Larung* dan *Saman* mencoba membawa tiga aktivis keluar negeri. Kelihatannya seolah-olah tiga alur dari novel itu adalah kisah-kisah yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, sambungannya agak longgar pada bagian akhir. Ini bisa menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap buku tersebut. Juga dalam novel-novel lain pengembangan cerita-cerita yang berbeda nampaknya tidak ada kaitannya. Dalam *Larung* tema yang berkaitan dengan iman Katolik sudah hampir hilang seluruhnya, tetapi dunia magis dari kepercayaan Jawa diberi tempat yang cukup banyak, walaupun tidak ada interpretasi modern yang diberikan dan kurang sekali pembelaan yang positif.

2. Bilangan Fu sebagai sebuah protes terhadap Modernitas yang mandul, Monoteisme yang terbatas dan Militer yang kejam

Tiga bagian pokok dari novel besar *Bilangan Fu* diberi judul tiga bahaya dalam zaman kita: Modernism, Monotheism dan Militarism. Modernisme telah menghancurkan pandangan kita yang naif dan inosen tentang dunia, telah

menghancurkan kemampuan kita untuk melihat keajaiban-keajaiban. Ini diwakili oleh Parang Jati, salah satu dari tokoh-tokoh utama novel itu. Dia ingin memperkenalkan sebuah spiritualitas yang menerima ratu pantai Selatan sebagai seorang dewi tanpa melupakan doa-doa resmi Islam. Parang Jati memiliki enam jari pada masing-masing tangannya: 12 adalah lebih sempurna dari pada 10! Parang Jati disunat pada umur 12 tahun dan bapanya juga ingin supaya dia hidup membujang, tetapi ditolak oleh anaknya sejak awal. Ternyata kemudian, Parang Jati tidak mempunyai seorang istri. Dia mirip Yesus karena ajarannya dirumuskan dalam sebuah “Kotbah di atas Bukit” dengan banyak rujukan pada Injil Matius (Utami, 2008a:74-84). Sama seperti dua bagian pokok dari novel itu, demikian juga bagian pertama memiliki sebuah esai singkat yang menyerang tema pokok. Di sini ‘Kritik terhadap Modernisme’ menyatakan bahwa modernitas tidak menghancurkan kebodohan. Tetapi kita harus menghargai ceritera-ceritera dan konsep-konsep rohani tradisional:

Spiritualitas tradisional (*takhayul*) adalah sebuah metode yang digunakan untuk memelihara keinginan-keinginan bersama. Iman kepada roh-roh pelindung hutan untuk membela dunia adalah warisan kita bersama. Modernisme memiliki satu petunjuk yang lurus tetapi bukan satu tujuan yang benar. Spiritualitas tradisional mencari tujuan yang benar, bukan satu jalan panjang yang lurus (Utami, 2008a:186).

Monotheisme telah mengurangi keragaman cara-cara spiritual yang kaya menjadi hanya enam agama yang secara resmi diakui dunia internasional yaitu Islam, Buddha, Hindu, Konfucu, Katolik dan Protestan. Dan agama-agama besar dunia ini banyak merusak kebangkitan dan perkembangan kehidupan spiritual yang sejati ketika mereka mengungkapkan diri dalam sebuah cara fundamentalis. Bagian ini memiliki beberapa ‘catatan dari diary Parang Jati’ tentang angka nol sebagai lawan dari angka satu (Utami, 2008a:320-332). Angka nol diciptakan oleh orang India dan mewakili agama-agama timur seperti Hindu, Buddha, Shinto, sedangkan monotheisme dimulai dari tradisi Yahudi. Utami menceritakan kembali beberapa episode dari bangsa Yahudi sampai hanya dua suku yang bertahan sedangkan sepuluh suku lainnya telah hilang. Sepuluh adalah sebuah kombinasi dari angka satu dan nol. Sama seperti di bagian lain dari tulisannya dia tidak menyentuh monotheisme Islam.

(Anti)-militarisme dilukiskan dalam sebuah ungkapan yang agak berbeda: tidak semua anggota militer jahat. Mereka sangat berkuasa dan karena itu adalah bijaksana untuk bekerjasama dengan jendral-jendral yang baik dan bersama-sama dengan mereka berusaha untuk melakukan hal-hal baik. Hal itu tidak selalu terjadi. Bagian dari novel ini memiliki esai yang sangat panjang juga dikutip sebagai sebuah ‘tulisan dari Parang Jati’ tentang ‘Tiga musuh dunia post-modern’ (Utami, 2008a:470-480). Di sini kita menemukan hanya satu dari sejumlah referensi tentang orang-orang Islam. Bagian ini terpusat

pada sisi-sisi negatif militer dan secara ringkas mengatakan bahwa ‘militer harus kembali ke asrama tentara’ sama seperti yang pertama bisa berubah, ‘ulama harus kembali ke barak’ karena mereka ingin memimpin masyarakat (Utami, 2008a:478).

Buku itu memiliki banyak rujukan pada ayat-ayat kitab suci yang memberikan kurang lebih sebuah cita rasa religius. Buku ini dapat dilihat sebagai seri Indonesia yang hampir sebanding dengan novel-novel realistik-magis Haruki Murakami. Karena referensi-referensi biblis dan catatan-catatan tentang sejarah politik dan kebudayaan Indonesia buku itu menjadi sebuah pengalaman yang lebih hidup. Karena referensi-referensi yang detail tentang peristiwa-peristiwa terkini juga tentang sejumlah kisah biblis dan mitis yang beraneka ragam dari tradisi *wayang*, saya merasa lebih tepat untuk membandingkannya dengan Salman Rushdie yang menggunakan kombinasi dalam novel-novelnya seperti *Midnight Children* dan *The Ground beneath her*. Utami belajar bahasa Rusia dan sastra di Jakarta, tetapi pengaruh langsung dari penulis-penulis novel ternama Rusia kelihatannya tidak ada.⁴

Sebagai seri dari buku *Bilangan Fu*, Utami ingin menulis dua belas novel. Dua novel telah diterbitkan: *Manjali* dan *Cakrabirawa* (2010) dan *Lalita* (2012). Dua buku itu tidak hanya menunjukkan elemen-elemen tradisional Jawa dan kebudayaan modern, tetapi juga menunjukkan tema-tema dalam cerita-cerita spiritual atau magis seperti kisah Dracula dan perkembangan-perkembangan dalam psikologi religius mulai dari Sigmund Freud sampai Karl Gustav Jung, kurang ada kaitannya dengan tokoh-tokoh utama dalam novel *Bilangan Fu*. Novel terakhir berkaitan dengan Indonesia melalui sebuah Serikat Theosofi yang memiliki cabangnya di Indonesia. Dua novel ini adalah kisah-kisah perjalanan dengan style yang sama seperti pada buku sebelumnya yang memiliki banyak unsur baru tetapi masih dikaitkan dengan beberapa tokoh utama yang muncul di sini dan melalui tema-tema tentang hak-hak asasi manusia, hak istimewa individu-individu untuk menentukan pilihan, khususnya dalam memilih agama. Itu adalah sebuah karya sastra yang belum pernah dibuat sejak *Bustanus Salatin* yang ditulis oleh Nuruddin ar-Raniri pada tahun 1630-an (1600-an halaman) atau *Serat Centhini* yang ditulis oleh para juru tulis pangeran Surakarta, Paku Buwana V (memerintah dari tahun 1820-1823; ditulis dalam

4 Dalam sepucuk surat kepada pengarang ini tanggal 6 July 2013, Utami menulis bahwa dia “tidak ingin belajar tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sastra Rusia. Hatiku sudah terpicak dengan visual arts. Bapaku yang meminta saya untuk mendaftarkan diri untuk studi sastra Rusia. Saya setuju melakukannya sebagai tanda bakti terakhir dan kecil dari seorang anak kepada orang tua. Saya mulai belajar bahasa dan bukan sastra.”

lebih dari 3000 halaman). Juga ‘buku-buku satelit’ ini memberi kuasa kepada pribadi tertentu kuasa untuk mendesain gaya khas spiritualitas melawan pemerintah atau pengaruh agama.

3. Mengapa Ayu tidak suka menikah dan masih mencari perkawinan Katolik? Satu seri dari tiga buku tentang meninggalkan agama dan jalan pulang yang kritis.

Publikasi pertama oleh Ayu Utami yang bisa saya temukan berasal dari tahun 1994 dalam sebuah buku yang dia edit dengan judul yang pendek *Bredel*, atau ‘sensor’, tentang masalah kemerdekaan dan kebebasan pers di Indonesia. Sejak saat itu mulai ada sebuah arus yang berkelanjutan dari kolom-kolom dalam koran, artikel-artikel pendek, wawancara-wawancara dan pertunjukan-pertunjukan yang telah menarik perhatian. Ini tidak khusus untuk Utami saja. Garcia (2004:27) menulis dalam sebuah komentar yang kurang mengemukakan: “Bagian dari sikap baru terhadap sastra di Indonesia adalah mempopulerkannya dengan cara menjadikan pengarang-pengarangnya sebagai tokoh-tokoh publik. Ayu, Dee, dan Djenar semuanya aktif mempromosikan buku-buku mereka, dengan banyak mengadakan *lauching* buku dan banyak pertunjukan. Mereka telah banyak diwawancarai oleh majalah-majalah populer pria.”

Dari publikasi-publikasi yang pendek saya akan menunjukkan empat contoh yang mengilustrasikan pandangan-pandangannya tentang agama, seksualitas, demokrasi dan nilai-nilai dasar yang lain yang dibela dalam novelnya. Pertama adalah tulisan yang dibuat untuk majalah *Kompas* pada masa sebelum Pemilihan Umum pada tanggal 7 Juni 1999. Salah satu dari lima kolom yang kemudian diterbitkan ulang dalam satu buku yang terpisah menunjukkan style-nya yang absurd melalui permainan kata seperti deretan do-re-mi-fa-sol-la-si-do untuk partai-partai politik yang dipimpin oleh Gus Do, Mas Re, Mbak Mi, Bung Fa dan lain-lain. Dia bermain dengan terminologi untuk pemilihan umum dia menggunakan istilah *Pesta Demokrasi*, dalam sebuah *Taman Mini*, sebuah Negara Kecil yang dibayangkan di mana hanya ada satu orang penduduk yang merasa sangat kesepian karena tidak ada orang lain yang bergabung dalam pesta-pesta itu. Kebijakan pengarang terletak di sini yaitu bahwa hanya dengan beraneka ragam pendapat dan keyakinan sebuah demokrasi yang sehat dan berhasil dapat tercipta (Utami, 1999:17-21). Tidak ada referensi pada tema-tema religius dalam koleksi ini.

Pada tahun 2002 Utami membuat sebuah interview yang sangat terbuka dengan Ulil Abshar-Abdalla seorang tokoh Muslim liberal terkemuka di mana

dia memberi pengertian tentang pendidikan agamanya. Dia sependapat dengan Nurcholis Madjid bahwa banyak orang Indonesia memeluk agamanya 'karena kebetulan dan sebagai sebuah konsekwensi sejarah' sebab mereka hanya mengikuti tradisi dari keluarga mereka. Ibunya adalah seorang Katolik yang taat, tetapi juga masih kuat berpegang pada aturan-aturan adat orang-orang Jawa *abangan*. Pada hari-hari tertentu menurut kalender Jawa (*Selasa Kliwon* dan *Jum'at Kliwon*) dia tidak akan pergi tidur sebelum tengah malam. Utami memahami spiritualitas Katoliknya sebagai 'matrilineal' dengan seorang ayah yang banyak tidak peduli atau *abangan* tidak seperti ibunya. Sekitar umur 19 dan 25, Utami tidak merasa pasti tentang nilai dari agama dan memberi perhatian spesial terhadap kegagalan-kegagalan agama-agama. Tentang doktrin Trinitas dia mengingat kembali image matahari sebagai kehangatan, terang dan gelombang (seperti yang akan dikutip di bawah dalam buku tentang Soegija), tetapi dia juga mengatakan bahwa hal itu tidak ditemukan dalam teks Injil. Dia menerima distingsi yang dibuat oleh orang Islam tentang ayat-ayat Qur'ân versi Mekah dan Medina yang menurut ajaran Abdullahi Ahmed An-Na'im yang lebih menggarisbawahi periode profetis di Mekah di mana aturan-aturan moral utama diformulasikan. Pada periode Medina Muhammad adalah seorang tokoh politik dan aturan-aturan konkrit pada periode ini sering merupakan sebuah kompromi berdasarkan penduduk kota yang majemuk. Pada pengertian yang sama dia membuat sebuah distingsi antara teks-teks Injil yang visioner dan peraturan-peraturan dalam tulisan-tulisan para rasul (Utami, 2008b:60-63).

Pada awal tahun 2006 diadakan pertunjukan-pertunjukan teater di Jakarta dan Yogyakarta, yang naskahnya ditulis oleh Utami selama debat politik yang berkaitan dengan sebuah undang-undang baru tentang / melawan pornografi. Bersama beberapa kolum dan komentar, tulisan itu diterbitkan lagi sebagai sebuah buku pada tahun 2008. Sebuah seruan untuk kebebasan berekspresi dan protes yang agak absurd, sering lucu tetapi kadang-kadang serius untuk melawan kemunafikan para politisi yang berpikir bahwa mereka akan menarik banyak pemilih dengan peringatan-peringatan ekstrim melawan bahaya-bahaya seksualitas. Di sini hanya perempuan yang menjadi obyek dari serangan-serangan itu. Dia juga memasukkan inkuisisi Gereja Katolik abad Pertengahan sebagai penguasa-penguasa arogan dan kejam yang menolak kebebasan berpikir (... *para inkuisitor atau hakim gereja abad pertengahan untuk menginterogasikan tertuduh aliran sesat*, Utami, 2008c:5).

Pada tahun 2003 Ayu Utami menerbitkan sebuah buku dengan judul yang sangat menantang: *Parasit Lajang: Seks, Sketsa dan Cerita*. Ini adalah sebuah seri dari kolum-kolum, cerita-cerita pendek dan opini-opini yang sangat menantang, provokatif, marah dan berani yang pernah diterbitkan oleh Utami.

Ada satu bagian yang cukup lucu dan realistis tentang masalah-masalah menggunakan kondom. Teks yang paling terkenal adalah bagian ‘*epilog*’ berjudul: “10 Alasan tidak Menikah”. Secara detail dia membahas poligami sebagai sebuah kebiasaan buruk dan mengeritik Rhoma Irama, penyanyi terkenal dan Hamzah Haz, seorang politisi Muslim, dan lebih suka pada Soeharto pensiunan jenderal dan ex-presiden, tetapi argumen utamanya adalah tentang pemisahan antara seks dan perkawinan. Di sebuah negara di mana pendidikan seks sangat terbatas dan pembicaraan yang bebas serta serius tentang tema itu hampir tidak ada, diskursus yang lembut dan humoris dari Utami terasa cukup membebaskan. Barangkali melihat ke belakang buku ‘parasit pertama’ diungguli oleh dua novel yang lebih panjang dan dapat dilihat sebagai sebuah seri personal dari cerita-cerita autobiografi.

Novel autobiografi kedua adalah *Cerita Cinta Enrico* (diterbitkan pada tahun 2012). Sebagai seorang “pengarang Katolik” Utami tidak kurang kontroversial daripada Rendra pada tahun 1950-an dan 1960-an. Dua bagian pertama dari buku Enrico adalah tentang percakapan-percakapan dari seorang ayah (dari Muslim *abangan* pindah ke Saksi Jehova) dan seorang ibu (dari Katolik ke Saksi Jehova). Pada bagian ketiga, perjalanan sosial dan spritual anak mereka Enrico dikisahkan. Enrico ingin bebas. Dia tidak suka menjadi seperti seekor ayam pedaging yang dipelihara oleh ibunya yang telah menghasilkan banyak uang dari ladangnya. Dia ingin bebas sebagai seorang individu yang unik. Awalnya Enrico belajar teknik di Bandung, tetapi setelah beberapa waktu dia memutuskan untuk menjadi seorang fotografer profesional. Dia banyak melakukan hubungan cinta tetapi tidak melanjutkannya ke sebuah relasi yang permanen dan stabil. Tetapi segera setelah kematian ayahnya pada usia yang ke 41, dia merasa bahwa dia membutuhkan seorang pasangan yang permanen dalam kasih dan dia juga segera menemukan seorang wanita yang baik dan lembut, seorang artis dan pelukis A (pembaca mudah mengetahui wanita itu adalah Ayu Utami sendiri, sebab catatan akhir novel itu ditandatangani oleh A). Enrico dan A keduanya tidak mau mempunyai anak dan tidak ingin menikah. Relasi antar keduanya bertumbuh ke arah yang positif. Mereka merasa bebas di hadapan yang lain. Mereka berbicara banyak tentang seks. Untuk A seks tidak sakral. “Saya tidak pernah bertemu dengan seorang perempuan yang begitu sederhana tentang seks. Dia mengatakan seks tidak sama dengan cinta, walaupun ada hubungan antara keduanya... Seks memberi kita kebahagiaan, tetapi kita bisa berada dalam kondisi yang lebih memuaskan dan membahagiakan ketika kita tidak melakukan hubungan seks” (Utami, 2012b:197). Pembicaraan mereka tentang seks juga menyangkut kritik terhadap Gereja (Katolik) oleh A:

Saya tidak lagi menghadiri ibadat-ibadat gereja karena berbagai macam alasan. Saya marah terhadap kotbah-kotbah imam-imam yang patriarkal dan merendahkan. Saya tidak bisa menerima komuni, yaitu makan roti yang sudah diberkati dan diyakini sebagai Tubuh Kristus, karena saya hidup dalam perzinahan dan tidak merasa itu sebagai dosa (Utami, 2012b:200).

Ini bahkan dikembangkan dalam sebuah diskursus intelektual tentang santo Agustinus sebagai penggagas ide tentang dosa asal dan kutukannya terhadap seks sebagai sesuatu yang salah. Tetapi Agustinus bukanlah satu-satunya pria yang memiliki pikiran yang tidak sehat tentang seks. Dia menemukan kesamaannya, pada masa modern ini, dalam diri Sigmund Freud yang mendefinisikan *libido* sebagai satu kekuatan gelap dan negatif dalam diri manusia. Yang pasti ini bukanlah novel Katolik yang saleh sebagaimana yang biasa ditemukan dalam seri kisah-kisah dalam *Hidup*, majalah mingguan Katolik. Dalam novel-novelnya Utami memberikan kritik tajam terhadap realitas Katolik di Indonesia pada zaman modern, seperti yang nampak juga dalam buku-buku Saman dan juga dalam buku ini. Walaupun demikian, seperti yang akan kita bahas di bawah ini, dia diundang untuk menulis sebuah buku tentang Soegijapranata, uskup Indonesia pertama: ada nada-nada yang cukup positif dalam apresiasinya yang ambivalen tentang kekatolikan.

Novel autobiografi ketiga diterbitkan pada Februari 2013: *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Buku itu dibagi kedalam tiga bagian berbeda yang lebih berkaitan dari buku-buku sebelumnya. Bagian pertama adalah tentang Ayu pada usia 20-22, sebagai seorang siswi di Bandung dengan pacar pertamanya. Dia kehilangan keperawanannya dan menjadi ketagihan dengan seks, tetapi dia mengontrol tubuhnya dengan metode alamiah pengendalian kelahiran, dengan menghitung secara ketat menstruasinya dan masa singkat ketika kehamilan bisa terjadi. Bagian 2 adalah mengenai kelahirannya sampai masa dewasa: banyak tentang suster-suster di Sekolah Katolik, paroki, dua tante yang tinggal di paviliun di dekat rumah mereka, tentang orang tuanya. Tema utamanya adalah bahwa dia kehilangan imannya. Bagian 3 (paling panjang dari halaman 167-306) berjudul *Seorang wanita di Jalan Pulang*. Bagian ini bercerita tentang berbagai macam langkah (seperti tahap-tahap dalam sebuah permainan komputer) melaluinya dia menemui jalan pulangnya ke iman Katolik. Dari *birahi* dia harus beralih kepada cinta sejati (dikutip dari 1 Korintus 13), dia harus menghancurkan benteng-benteng perkawinan, patriarkalisme dalam masyarakat dan gereja, dia harus membebaskan dirinya dari *kemelekatan* atau adiksi pada banyak hal dalam hidup setiap hari, menerima monster dalam dirinya dan menemukan sebuah keseimbangan. Pada tanggal 17 August 2011 dia menikah dengan Erik dalam upacara Katolik. Pada tanggal 21 November 2011 dia menyelesaikan buku itu: pada hari ke 1000 setelah ayahnya meninggal dunia,

pada hari ulang tahun kelahirannya yang ke 44 dan pada hari peringatan Katolik, Maria Dipersembahkan di Bait Allah di Yerusalem.

Pernikahannya tanpa koor, tanpa tukar cincin, cukup sederhana. Dia mengenakan pakain nasional: *kebaya* putih dan *kain* merah. Dia menulis pada halaman 307 bahwa “A takut kalau dia pada kenyataannya tidak menikah dengan Rik, tetapi dengan pribadi yang tubuhnya dia santap ketika dia menerima Ekaristi.” Sebelum *Catatan Akhir*, dia sudah menunjukkan bahwa perkawinan adalah pembaptisan kedua, upacara kedua yang menunjukkan komunitas religius di mana ia adalah anggotanya. Apakah ini sebuah penyerahan total kepada salah satu dari enam agama monotheis di Indonesia? Tidak demikian: dia tetap kritis, walaupun kurang sinis daripada buku-buku awalnya. Perkawinan adalah sebuah *tanda solidaritas* dengan komunitas Katolik di mana dia *tidak lagi menemukan kesalahan dalam komunitas kecilnya*, 292). Tidak 100 %, masih sebuah *spiritualisme kritis* (290), tetapi dengan sebuah cara yang positif. Dalam salah satu dari banyak publikasinya dia menganjurkan bahwa peristiwa ini memiliki hubungannya dengan cerita tentang Gembala yang Baik dalam Injil yang mencari satu domba yang hilang, sementara meninggalkan 99 domba lain yang tidak tersesat (Utami, 2012b:235; 99 domba adalah sebuah referensi pada Injil Lukas 15:3-7).

Dia tidak suka imam-imam, menurut pernyataan-pernyataan awal. Mereka adalah tulang-tulang bukan daging dalam komunitas. Tetapi dia suka akan cerita-cerita kitab Suci dan bab-bab yang paling mengesankan adalah tentang Abraham/ Sarah, David dan Bathseba. Kisah tentang Sarah dan Abraham di Mesir tidak begitu dia ketahui dengan baik: Faraoh melihat bahwa Abraham memiliki istri yang cantik dan karena itu Abraham mengatakan bahwa dia bukanlah istrinya melainkan saudarinya. Faraoh memberi hadiah-hadiah yang mahal kepada Abraham, tetapi Faraoh jatuh sakit, karena dia telah membawa Sarah yang telah menikah itu ke tempat tidurnya. Halaman 202: “Mungkin Abraham tua yang baik itu menikmati secangkir kopi bersama Faraoh dan Sara dengan perasaan sedih (atau jahat?) bahwa Faraoh mengetahui istrinya secara mendalam dan bahwa istrinya mengetahui kedua laki-laki itu secara sangat baik.”

Bagian ini penuh dengan permenungan-pemenungan yang tajam. Walaupun dia cukup dekat dengan ajaran Kristen, dia tidak mengulang teologi tradisional. Dalam Gereja Katolik bukanlah suatu yang formal bahwa “laki-laki sebagai pemimpin bagi wanita” (paling kurang tidak dalam rumusan Hukum Kanon; dia mengesampingkan teks Perjanjian Baru Efesus 5:23, di mana Paulus menulis bahwa “istri-istri harus tunduk pada suami mereka dalam segala sesuatu!) dan karena itu dia bisa menikah di gereja ini.

4. Utami tentang Soegija

Walaupun novel *Bilangan Fu* adalah sebuah pernyataan dan serangan panjang melawan Monotheisme (di samping dua M yang lain Militarisme dan Modernitas), Ayu Utami tidak menulis banyak secara detail tentang agama-agama besar dalam *Bilangan Fu*. Masih, dalam *Bilangan Fu* peringatan hari kematian/ pembunuhan *kepala adat*, Semar, dihadiri oleh 12 tokoh nasional, antara lain Goenawan Mohamad, Ulil Abshar Abdalla, Ibu Oka, Dawam Rahardjo, dan dua imam Yesuit: Magnis Suseno dan Sindhunata (Utami, 2008a:461). Kehadiran mereka dapat dilihat sebagai suport terhadap spiritualitas alternatif oleh wakil-wakil dari agama-agama besar. Selain Goenawan Mohamad yang lebih sebagai seorang humanis daripada sebagai seorang pemimpin religius liberal terkemuka, semua orang terkemuka itu dikenal sebagai wakil dari salah satu agama besar dan yang diakui. Cukup kontras dengan gaya kritis dari buku-buku yang telah dibicarakan di atas, Utami menulis sebuah buku yang cukup menyenangkan untuk melengkapi sebuah proyek Katolik: film dengan kisah hidup tentang Albertus Soegijapranata (1896-1963), orang Indonesia pertama yang diangkat sebagai uskup (agung) Semarang pada tahun 1940. Film itu diluncurkan pada pertengahan 2012 dengan judul *Soegija*. Direktornya yang terkenal, Garin Nugroho.

Buku itu tidak dimulai dengan tanggal lahir Soegija (1896 atau tahun yang sama tibanya Romo Frans van Lith di Semarang, waktu yang terjadi bersamaan ini terulang beberapa kali), tetapi bahkan dimulai dengan tahun 1940 ketika Willekens, uskup Jakarta, seorang misionaris Belanda, meminta Vatikan untuk mengangkat seorang uskup khusus untuk Jawa Tengah. Tidak pasti apakah Willekens sendiri yang telah mengusulkan nama Soegija. Barangkali orang lain yang mengusulkan nama itu. “Vatikan adalah sebuah institusi yang cukup tertutup dan penuh misteri. Kita tidak mengetahui secara persis apa yang terjadi di sana” (Utami, 2012a:15). Soegijapranata pada saat itu adalah pastor kepala paroki di Bintaran, Yogyakarta, sementara seorang imam Yesuit Belanda, A. de Kuiper, sebagai asistennya di paroki itu dan ini membuktikan kepada Utami bahwa Gereja Katolik tidak rasis, sama seperti masyarakat kolonial. Willekens adalah seorang yang tampan, sangat elegan, sementara Soegija adalah seorang yang tidak terlalu menarik perhatian, tidak ada rasa humor, kecil dan serius.

Gubernur Surakarta, Karel Orie adalah seorang Katolik terpandang. Setelah tahbisan sebagai uskup pada tanggal 6 November 1940 di Semarang, Soegija datang ke Surakarta dan di depan kediamannya, gubernur Katolik ini berlutut di depan uskup Jawa dan mencium cincinnya. Ini adalah sebuah tanda lain yang menunjukkan bahwa Katolisisme dapat menghapus rasisme Belanda (Utami, 2012a:17).

Pada bab 2 kita kembali ke tahun 1919 ketika Soegija datang ke Eropa pertama kali untuk belajar di Belanda (sampai 1926) dan mengunjungi kota Roma. Dia berangkat dengan kapal dari Tanjung ke Eropa. Bagian terbanyak dari bab ini berkisah tentang masa studi Soegija di Belanda (“sebuah negara yang dingin, orang Belanda tidak mudah senyum seperti orang Indonesia”). Dia juga memberikan beberapa informasi penting tentang Vatikan dan Gereja Katolik secara umum (dalam seluruh buku seorang bisa merasa bahwa pembaca-pembaca bukan Katolik juga diandaikan akan membaca buku itu). Pada halaman 32-33 dia ingin membuat sebuah pembelaan terhadap selibat: “jika kita membandingkan Gereja Katolik dengan tubuh manusia, umat awam adalah darah dan daging, tetapi para imam adalah tulang-tulang. Darah dan daging bisa memperbanyak dirinya, tetapi tidak demikian dengan tulang-tulang: mereka tidak organik, walaupun berasal dari yang organik. Karena itu imam-imam tidak dapat memperbanyak diri mereka!”

Bab 3 bahkan kembali lagi ke masa lalu: Muntilan pada tahun 1909, ketika Soegija diterima sebagai seorang siswa Sekolah Menengah (setelah mengikuti kursus pelajaran Belanda yang dibutuhkan untuk sekolah pendidikan guru yang ingin dia ikuti). Frans van Lith, seorang misionaris Belanda, dilukiskan sebagai seorang imam yang sungguh-sungguh melayani dan penuh kasih yang mulai membuka sekolah di Muntilan, tanpa ada kewajiban bahwa murid-murid harus menjadi Katolik. Dia bahkan mempersulit murid-murid untuk menjadi Katolik: mereka harus meminta izin dari orang tua mereka sebelum mereka dibaptis dan menjadi orang-orang Katolik secara penuh. Soegija ingin memahami latarbelakang guru-gurunya, juga ide-ide sulit dari agama mereka seperti doktrin tentang Tritunggal. Halaman 54-5 memberi dua penjelasan tentang Trinitas. Pertama adalah pemikiran Thomas Aquinas yang membandingkan tiga kualitas yang berasal dari matahari: cahaya, panas dan terang. Dari Santo Augustinus Utami mengutip keterbatasan pengetahuan manusia yang dibandingkan dengan seorang anak kecil yang ingin menggali sebuah lubang di pesisir pantai dan mengisi seluruh isi lautan ke dalam lubang itu.

Tema utama bab 4 adalah pentahbisan imam di tengah kelahiran nasionalisme Indonesia. Di Belanda Soegija bertemu pertama kali dengan Muhammad Hatta. Kemudian dia masih berkontak dengan teman kelasnya Ignatius Kasimo, pemimpin orang-orang Jawa dan kemudian menjadi pemimpin Partai Katolik. Bab 5 mulai dengan serangan Jepang terhadap Indonesia pada tahun 1942. Dalam kaitannya dengan posisi Gereja terhadap Sosialisme National German Paus Pius XI dipuji sebagai seorang pemimpin yang berani, tetapi Pius XII sebagai seorang dengan pandangan yang dingin, penuh diplomasi, tanpa karisma profetis. Soegija digambarkan seperti Pius

XI, yang ingin melindungi Gereja (“relasi yang baik dengan Jepang; Vatikan sebagai negara yang diakui oleh kaisarmu”), tetapi juga membela semua penduduk Indonesia dari kekejaman orang-orang Jepang. Segera setelah kemerdekaan ada perang antara tentara Indonesia dengan tentara-tentara sekutu. Soegija adalah seorang mediator antara pihak-pihak itu dan dapat mencapai sebuah perdamaian pada tanggal 20 Oktober 1945 setelah ‘Pertempuran Lima Hari Semarang’.

Pada tahun 1946 Soegijapranata pindah ke Yogyakarta untuk menunjukkan dukungannya kepada Republik. Di sini dia dekat dengan para pemimpin Republik Indonesia, walaupun dia tinggal di pastoran di Bintaran. Dia tetap menjalin hubungan dengan uskup Willekens lewat surat-surat (Ayu menambahkan untuk orang-orang muda: “pada masa itu orang tidak bisa mengirim SMS dan biasa menulis surat!”). Jauh sebelum Konsili Vatikan II, dia adalah orang pertama yang memperkenalkan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam bagian-bagian liturgi Katolik dan bukan bahasa Latin.

Bab 6 adalah tentang Vatikan II, konsili yang dia ikuti sejak sesi pertama pada tahun 1962. Pada tahun 1963 dia berangkat lagi dengan kapal ke Eropa untuk mengikuti sesi kedua konsili, karena dokter-dokternya tidak menyetujui perjalanan dengan pesawat. Di hadapan Y.B. Mangunwijaya (yang kemudian studi di Aachen, bersama Habibie) dan seorang imam Indonesia yang lain, dia meninggal dunia. Ada hal yang menarik perhatian: Y.B. menurut Ayu Utami adalah akronim untuk Juliana Bernard, pasangan kerajaan Belanda yang menikah pada tahun 1937. Sedangkan Mangunwijaya lahir tahun 1929! (Perkiraan saya adalah bahwa J.B. adalah singkatan Katolik untuk John the Baptist [Yohanes Pembaptis], tetapi umumnya ditulis Yusuf Bilyarta).

Tidak banyak dalam buku itu yang berbicara tentang inisiatif-inisiatif internal Gereja dari Soegija, bukan bagaimana dia mendirikan dan mengorganisir gerejanya, tetapi melanjutkannya dengan pendidikan menjadi imam. Ternyata periode 1950-1962 kurang lebih dilewatkan, seperti juga dalam film. Pada umumnya buku ini ditulis tanpa banyak kritik, dengan banyak kehangatan dan simpathy tentang orang pertama dari para pemimpin pribumi Jawa yang mengembalikan umat Katolik. Yang istimewa adalah episode pada halaman 125-6 tentang devosi Katolik kepada Perawan Maria. Bagian ini tidak mempunyai kaitannya dengan cerita tentang Soegijapranata atau dengan umat Katolik Indonesia pada umumnya, sebab dia mengambil hanya beberapa contoh dari tempat-tempat ziarah asing Lourdes dan Fatima di Eropa dan Guadalupe di Mexico untuk menunjukkan sentimen-sentimen bahwa banyak umat Katolik, teolog-teolog tetapi juga umat awam sederhana sangat mencintai Perawan Maria. Dia menekankan bahwa Maria tidak pernah menampakkan dirinya

kepada orang-orang yang berkuasa dan terpelajar, tetapi kepada orang-orang sederhana, *wong cilik*.

5. Simpulan

1° Utami tidak menyerang monoteisme-monoteisme konkrit. Dia bahkan di beberapa tempat memiliki memori yang cukup simpatik, romantis tentang tradisi-tradisi Katolik. Dia menyebut latarbelakang Bali dari novel Larung. Islam Fundamentalis disebutkan secara agak negatif tetapi dia tidak pernah menyerang secara langsung. Dia menyatakan bahwa dia pernah berada dalam sebuah “periode atheis” antara umur 19-26, tetapi tidak banyak mengembangkannya. Pada umumnya dia menunjukkan simpathy terhadap agama populer daripada agama resmi.

2° Agama dapat didefinisikan dalam sebuah definisi yang luas atau sempit. Beberapa orang Muslim mengatakan bahwa agama menentukan segala aspek hidup harian, dari makanan sampai peraturan-peraturan tentang kebersihan, dari ekonomi sampai politik dan seksualitas. Juga dalam tradisi Katolik pernyataan tentang peraturan-peraturan resmi untuk kehidupan keluarga dan seksualitas cukup kuat. Utami sangat keras dalam pernyataan-pernyataannya tentang otonomi atas seksualitas dan menolak setiap kontrol dari agama-agama resmi di bidang ini. Di sini dia adalah kekecualian dalam pengertian modern, walaupun telah menjadi kebiasaan di banyak wilayah di Indonesia, bahwa orang-orang muda hidup bersama dan menikah mengikuti aturan-aturan adat, tetapi lambat untuk sebuah perkawinan gerejani.⁵

3° Ayu Utami menunjukkan bahwa dia memiliki pengetahuan yang baik tentang tradisi-tradisi religius. Dia berbicara dengan argumen-argumen yang baik mengenai doktrin tentang Trinitas, tentang santo Agustinus dan dosa asal,

5 Cf Romo Peter Daly dalam mingguan terkemuka: *National Catholic Reporter*, 20 Mei 2013, “Gereja telah kehilangan kontrol terhadap perkawinan”, menyatakan banyak hal antara lain tentang orang-orang Katolik modern di USA dan beberapa negara lain: “Mereka hidup bersama sebelum mereka menikah. Mereka mempunyai anak di luar ikatan perkawinan. Mereka menikah di luar gereja, sering kali di tempat-tempat sekular. Mereka tidak hidup lama dalam pernikahan. Mereka yang bercerai hampir sama banyak dengan penduduk pada umumnya. Mereka menikah tanpa mendapat anulasi dari gereja. Mereka tidak berkonsultasi dengan kami tentang apakah mereka boleh menerima komuni. Dan akhir-akhir ini, di belasan negara bagian dan 14 negara, beberapa yang sangat Katolik, mereka menikah dengan sesama jenis kelamin dan membawa anak-anak mereka ke gereja untuk dibaptis.” Sebuah seruan yang kuat tentang peranan Gereja yang baik dalam perkawinan, berkaitan dengan [perkawinan, sic] di Flores, ada [buku] karangan John Prior, 1988.

debat modern tentang *shari'a* oleh para ahli seperti Ahmed Abdullahi An-Na'im dari Sudan, tetapi dia adalah seorang yang penulis berbakat yang mampu mencampur tulisan serius tentang agama dengan pembicaraan humor, absurd dan relativisme dalam arti yang benar.

4° Utami bukanlah seorang promotor yang bersemangat tentang interpretasi liberal terhadap agama. Dia merasa lebih dekat dengan agama-agama tradisional daripada dengan visi-visi yang kaku dan intelektual. Barangkali fantasi yang bebas menuntut banyak simpati darinya, baik dalam kebiasaan-kebiasan komunitas-komunitas Katolik tradisional Jawa dan Bali, bahkan Papua/Asmat, melawan dogmatisme fundamentalis.

5° Dalam berbagai ragam tema dan gaya tulisan-tulisannya kita dapat mengidentifikasi sebuah keprihatinan yang konsisten akan sebuah spiritualitas yang hidup, jujur dan personal. Nilai-nilai penghormatan terhadap alam dan lingkungan, demokrasi yang benar, non-violence dan cinta akan keindahan dan tradisi-tradisi tua di sebuah masyarakat desa selalu hadir dalam tulisan-tulisannya. Dia tidak memulainya dengan dogma-dogma yang kaku, tetapi menulis dengan humor dan suka akan hal-hal yang absurd serta pernyataan-pernyataan yang mengejutkan. Dia mengeritik keinginan-keinginan dalam ajaran agama dengan pengalamannya sendiri; dan refleksi pribadinya mendapat prioritas utama daripada kebenaran-kebenaran yang diulang terus menerus secara mekanistik. Melawan kebijakan tunggal dari strategi-strategi pembangunan pada masa Orde Baru Soeharto, Utami sungguh-sungguh mengemukakan agenda baru Reformasi, bukan dengan mentransfer kebijakan ini kepada pemimpin-pemimpin lokal tetapi dengan sebuah pilihan yang kuat terhadap pengalaman dan keyakinan pribadi.⁶

6° Pada bacaan-bacaan awal saya terkesan dengan kesamaan-kesamaan gaya magis-realis seperti yang digunakan oleh Murakami. Tetapi referensi-refensi detail pada peristiwa-peristiwa historis dari novel *Saman* sampai pemberontakan G30S pada tanggal 30 September 1965 dan peristiwa setelah

6 Draft pertama dari kontribusi ini dipresentasikan pada panel tentang "Religious Dynamics in Indonesia: Between Orthodoxy and Individual Experience", pada pertemuan EUROSEAS, the Europeans Association of Southeast Asian Studies di Lisbon, 2-5 Juli 2013. Saya berterimakasih kepada Dr. Susanne Rodemeier (Heidelberg) yang telah mengorganisir panel ini. Saya mengucapkan terimakasih kepada Dr. Simon Rae (Dunedin, New Zealand) untuk koreksi-koreksi dan anjuran-anjurannya, Maya Sutedja-Liem dan Monique Soesman untuk terjemahan Belanda *Saman, Larung, Bilangan Fu*, yang merupakan akses pertama pada tulisan-tulisan itu, dan terutama kepada, Ayu Utami untuk tulisan yang mengesankan dan telah memberi komentar tentang beberapa hal.

itu, dicampur dengan cerita-cerita mitis Jawa dari wayang, adalah lebih relevan jika saya membandingkannya dengan Salman Rushdie. Meskipun demikian, Utami adalah seorang penulis berbakat dengan gayanya sendiri. Dia mendefinisikan interpretasinya tentang sejarah modern Indonesia dengan suatu perasaan yang mendalam akan hal yang misterius, akan kelangsungan kekuatan-kuatan magis dan kebutuhan untuk memelihara unsur-unsur tradisional serta melawan kekejaman kuasa agama-agama dunia di Indonesia pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib (1970), *The Mysticism of Hamzam Fansûrî*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Bakker, Jan W. (1972), *Piagam 'Nostra Aetate', Konsili Vatikan II. Tafsiran Zaman Kita, zaman dialog antar-agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker, Jan W. (1979), *Agama dan alam kerohanian asli di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka (under the penn-name Rachmat Subagya; later editions as *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan).
- Campbell, Micaele (2007), "Mother/non-mother: *ibuism* as subtext in the Literary Works of Ayu Utami". In: *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 41/2:41-66.
- Clark, Marshall (2004), "Too Many Wisanggenis: Reinventing the Wayang at the Turn of the Century", in: *Indonesia and the Malay World*, Vol 32, no 92:62-79.
- Garcia, Michael Nieto (2004), "More than Sex. Three women authors take Indonesian literary world by storm", in: *Inside Indonesia*, no 80:26-27.
- Hatley, Barbara (1999), "New Directions in Indonesian Women's Writing? The Novel *Saman*". In: *Asian Studies Review* 23:449-60.
- Mahmada, Non Darol (ed) (2008), *Pergulatan iman: Munir, Ahmad "Dewa" Dhani, Dee Lestari, Ayu Utami, Garin Nugroho, Faisal Basri, Arief Budiman, dll.* Jakarta: Nalar Soetrisno Bachir Foundation.
- Marching, Soe Tjen (2007a), "The Representation of the Female Body in two Contemporary Indonesian Novels. Ayu Utami's *Saman* and Fira Basuki's *Jendela-jendela*", in: *Indonesia and the Malay World* Vol. 35, no 102:231-245.
- Marching, Soe Tjen (2007b), "Descriptions of Female Sexuality in Ayu Utami's *Saman*". In: *Journal of Southeast Asian Studies*, 38/1:133-146.

- Paramaditha, Sutan (2007), "Tracing the White Ink: the Material Body in Indonesian Women's Writing". In: *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 41/2:67-94.
- Pigeaud, Theodore G.Th. 1960-64, *Java in the 14th Century. A study in cultural history. The Nâgara-Kertâgama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.*, The Hague: Martinus Nijhoff, 5 vols.
- Prior, John (1988), *Church and Marriage in an Indonesian Village*, Frankfurt: Peter Lang.
- Sears, Laurie J. (2007), "Reading Ayu Utami: Notes Toward a Study of Trauma and the Archive in Indonesia". In: *Indonesia* (Cornell), 83:17-39.
- Steenbrink, Karel (1999), "The Pancasila Ideology and an Indonesian Muslim Theology of Religions". In: J. Waardenburg (ed), *Muslim Perceptions of other Religions. A Historical Survey*, Oxford University Press, 1999, 280-296.
- Steenbrink, Karel (1998), "Y.B. Mangunwijaya's Blueprint for a Diaspora Church in Indonesia", *Exchange*, 27 (1998), 17-36.
- Steenbrink, Karel (2000), "Five Catholic Theologians of Indonesia in Search of an International or Local Identity, in: *Exchange*, vol 29:2-22.
- Steenbrink, Karel (2003), "The inevitability of a single religious affiliation in colonial and post-colonial Indonesia". In: Ulrich Dehn & Klaus Hock (eds.), *Jenseits der Festungsmauern. Verstehen und Begegnen (Festschrift Olaf Schumann)*, Neuendettelsau: Erlanger Verlag für Mission und Ökumene, 2003, 446-465.
- Steenbrink, Karel (2006), "The Reformasi of Basis" in: Willem van der Molen et al., *Milde Regen. Liber Amicorum voor Hans Teeuw bij zijn vijfentachtigste verjaardag op 12 Augustus 2006*, Nijmegen: Wolf Legal Publishers, 219-235.
- Subanar, Budi 2012. *Kilasan Kisah Soegijapranata*, Jakarta: KPG, Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tan, Mely G. (ed) 1991. *Perempuan Indonesian pemimpin masa depan?* Jakarta: Sinar Harapan.
- Utami, Ayu (ed) (1994), *Bredel*, Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Utami, Ayu (1998), *Saman*, Jakarta: Gramedia.
- Utami, Ayu (and others) (1999), *Pemilu yang rileks: kolom & ketopraktun Kompas*, Jakarta: Harian Kompas.

- Utami, Ayu (2001), *Larung*, Jakarta: Gramedia.
- Utami, Ayu (2003), *Si Parasit Lajang, Seks, Sketsa dan Cerita*, Jakarta: GagasMedia.
- Utami, Ayu (2008a), *Bilangan Fu*, Jakarta:Gramedia.
- Utami, Ayu (2008b), “Ayu Utami: Saya Sangat Terpesona dengan Tuhan”, in *Mahmada* 2008:58-64.
- Utami, Ayu (2008c), *Sidang Susila, Naskah Komedi dan Catatan Perihal RUU Pornografi*, Jakarta: Spasi & VHR Book.
- Utami, Ayu (2010), *Manjali dan Cakrabirawa*, Jakarta:KPG, Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utami, Ayu (2012a), *Soegija 100% Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia & Puskat Pictures
- Utami, Ayu (2012b), *Cerita Cinta Enrico*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utami, Ayu (2012c), *Lalita*, KPG, Kepustakaan Populer Gramedia.

